

**RETHINKING PEMIKIRAN A. MUKTI ALI**  
**(Pendekatan *Scientific-Cum-Doctrinaire* dan Konsep *Agree in Disagreement*)**

**Muna Hayati**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Diterima tanggal 14 November 2017 / Disetujui tanggal 29 Desember 2017

**Abstract**

*This biographical research discusses about A. Mukti Ali, a Moslem intellectual from Cepu. It describes the role of A. Mukti Ali in Islamic studies that cannot be underestimated. There are two keywords that can be associated with it, namely the comparison of religion and religious research. It offers the so-called agree in disagreement (agreement in disagreement) in order to realize the harmony of life among religious people. The purpose of the expression is that religion is different from one another, but in addition, there are equations. Based on the understanding of similarities and differences, inter-religious dialogue must be implemented. Then he also offers religious research that emphasizes two things at once: the first is the importance of Islamic normative teaching, the second is the assertion that religious researches which only rely on normative stock will not be able to understand the actual phenomenon of Islam and Muslims, therefore other sciences become demands and not can again be underestimated.*

Kata kunci: etika, kebaikan, kebahagiaan.

**Pendahuluan**

Sebelum munculnya pembaruan pemikiran dalam menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan, situasi intern umat Islam Indonesia diwarnai dengan pengajaran keagamaan yang lebih terpaku pada fikih. Pengajaran agama hanya terbatas pada tokoh-tokoh tertentu. Akibatnya, pemahaman dan pemaknaan agama terbatas pada paham tertentu secara sempit dan parsial serta muncul kecenderungan fanatisme kelompok yang berlebihan. Di samping itu, tradisi keilmuan yang menonjol terpusat pada tokoh-tokoh tertentu, pengembangan tradisi menghafal dan eksplanasi buku-buku tokoh tertentu. Hal tersebut jelas tidak mendorong munculnya pemahaman keagamaan yang modern, terbuka, sesuai

dengan konteks situasi dan kondisi umat serta tidak mencerminkan watak agama yang universal.<sup>1</sup>

Dalam situasi sebagaimana digambarkan di atas, telah melahirkan seorang pembaru, yaitu A. Mukti Ali, pribadi yang mampu mensintesis: sintesis antara ketaatan, kesalehan dan kecendekiaan; sintesis antara saintifik dan doktriner; sintesis antara ulama dan intelektual; dan sintesis antara tradisional dan moderen, hal inilah yang seringkali terlontar ketika menggambarkan sosok A. Mukti Ali. Ia seorang cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki reputasi nasional dan internasional, yang telah memberikan banyak sumbangan berharga untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia pada umumnya, terlebih khusus Ilmu Perbandingan Agama yang menjadi keahliannya.<sup>2</sup>

Sebagai tokoh yang menekankan pentingnya pemahaman keagamaan secara tepat dengan mengenalkan pendekatan yang bersifat *scientific-cum-doctrinaire*, yaitu memadukan pendekatan normatif dengan historis-sosiologis-antropologis-psikologis, A. Mukti Ali, bersama Harun Nasution, dianggap sebagai peletak dasar model-model pendekatan dalam studi Islam yang berkembang di PTAI atau Indonesia pada umumnya.<sup>3</sup> Ia juga merupakan tokoh penting peletak dasar dialog dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.<sup>4</sup> Obsesinya adalah ingin membangkitkan dialog antaragama dalam rangka menghilangkan kecurigaan antar umat beragama. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan agama.<sup>5</sup>

### **Biografi A. Mukti Ali**

A. Mukti Ali memiliki nama kecil Boedjono, lahir di Desa Balun Sudagaran Cepu pada tahun 1923 dalam keluarga yang berkecukupan. Desa tempat tinggalnya dulu terkenal sebagai daerah saudagar. Ayahnya, H. Abu Ali merupakan saudagar tembakau terbesar di Cepu, seorang yang sangat *takzim* kepada para ulama atau *kyai*. Ibunya bernama H. Khadidjah, adalah seorang ibu rumah tangga, sekaligus penjual kain.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 8.

<sup>2</sup>Kata Pengantar dalam Djam'annuri (ed.), *70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), xiv-xvi.

<sup>3</sup>Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam; Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010), 120.

<sup>4</sup>Faisal Ismail, "Mukti Ali, Peletak Dasar Dialog dan Kerukunan", *Kedaulatan Rakyat*, 30 Mei 2011.

<sup>5</sup>A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, 8.

<sup>6</sup>M. Damami dkk, "H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan" dalam Djam'annuri (ed.), *70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, 4-6.

Boedjono kecil yang memiliki saudara sebanyak enam orang, tiga pria dan tiga wanita, hidup dalam suasana perdagangan yang mendidik orang untuk mandiri dan tidak diatur oleh orang lain. Ayahnya selalu mengajarkan kepada putera-puterinya untuk berusaha menjadi orang yang berkecukupan, karena kemiskinan merupakan penghambat sekian banyak keinginan kita. Mereka dibentuk menjadi pribadi yang tidak menjadi beban bagi orang lain, justru harus menjadi penolong bagi yang membutuhkan. Falsafah inilah kemudian mempengaruhi pandangannya dalam mendidik anak-anaknya, termasuk A. Mukti Ali. Dia tidak membatasi anak-anaknya hanya untuk mempelajari ilmu agama saja, tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu lain menjadi suatu keharusan. Bagi ayahnya, yang terpenting adalah anak-anaknya menjadi orang yang berkecukupan dan saleh hidupnya. Suasana desa yang penuh keakraban dan kesederhanaan, serta suasana hidup berdagang dan suasana agamis di masa kecilnya inilah yang membentuk kepribadian Boedjono muda di kemudian hari.<sup>7</sup>

Mukti Ali merupakan sosok intelektual Muslim yang visioner, pluralis, disiplin, serta sangat menghargai ilmu.<sup>8</sup> Pada masa kecilnya, sebagaimana kebiasaan di zaman dulu, pagi hari, anak-anak belajar pendidikan formal, dan sorenya diisi untuk mengaji di surau atau rumah *kyai* terdekat. Hal ini pulalah yang dijalani oleh Boedjono kecil. Pada pagi hari dia sekolah di sekolah Belanda, dan sore harinya mengaji kepada Kyai Usman di Cepu. Selepas lulus dari ujian pegawai rendah (*Klein Ambtenaar Examen*), dia dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Tremas, Pacitan.<sup>9</sup>

Selepas menyelesaikan pendidikannya di pesantren, A. Mukti Ali mendaftarkan dirinya di Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta sebagai mahasiswa pendengar. Setelah STI diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), A. Mukti Ali kemudian meneruskan studinya di Fakultas Agama.<sup>10</sup> Belum lagi studinya di UII rampung, ia disuruh oleh ayahnya untuk menunaikan ibadah haji. Ia kemudian berencana untuk menuntut ilmu di Mekkah, dan mengambil konsentrasi Sejarah Islam di Fakultas Bahasa Arab Universitas Karachi Pakistan. Ia berhasil memperoleh gelar doktor pada tahun 1955, setelah lima tahun lamanya berada di Pakistan. Ketika mempersiapkan kepulangannya ke tanah air, A. Mukti Ali

---

<sup>7</sup>M. Damami dkk, "H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan", 4-6.

<sup>8</sup>Azyumardi Azra & Saiful Umam, *Menteri-menteri Agama RI, Biografi Sosial Politi* (Jakarta: PPIM, 1989), 273.

<sup>9</sup>Ketika *nyantri* di pesantren inilah penggantian namanya terjadi. Pada suatu ketika, salah seorang kyai di Tremas, yaitu Kyai Abdul Hamid Pasuruan yang nama kecilnya sebelum menjadi seorang kyai adalah Abdul Mukti, berbincang-bincang dengan Boedjono dan menyuruhnya untuk mengganti namanya dengan Abdul Mukti. Sejak itulah dia mengubah namanya menjadi Abdul Mukti Ali yang diambil dari nama gurunya dan potongan nama ayahnya. M. Damami, "H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan", 7-9.

<sup>10</sup>M. Damami, "H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan", 22.

mendapatkan kabar bahwa ia mendapatkan beasiswa dari Asia Foundation untuk melanjutkan studi di McGill University, Montreal, Kanada. Ia kemudian mendaftar di Institute of Islamic Studies.<sup>11</sup>

Selama menuntut ilmu di Kanada, ada satu program perkuliahan yang sangat diminati olehnya, yaitu tentang Pemikiran Islam Modern yang diasuh oleh Prof. Wilfred Cantwell Smith. Ada dua poin yang membuat A. Mukti Ali tertarik dengan cara pengajaran Prof Smith, pertama adalah metode penyajian perkuliahan, dan kedua adalah caranya dalam melakukan analisis. Smith melakukan aplikasi pendekatan komparatif (perbandingan), yaitu dengan melihat sesuatu dari berbagai aspek. Inilah yang disebut dengan pendekatan holistik. Lewat cara analisis Smith ini, akhirnya A. Mukti Ali menemukan metode ilmu yang dicarinya selama ini. Akhirnya dalam dua tahun ia berhasil menyelesaikan program masternya pada tahun 1957 dan memperoleh gelar Master of Arts (M.A.), lalu kemudian ia pulang ke tanah air.<sup>12</sup>

Metodologi studi agama yang terinspirasi dari Smith diakui oleh Mukti Ali telah mengubah jalan pikiran bahkan sikapnya dalam memahami hidup, terutama terkait dengan metodologi studi agama serta perhatiannya terhadap problem kerukunan antarumat beragama. Hal ini kemudian dia perkenalkan dan kembangkan sekembalinya ke Indonesia, baik ketika bertugas sebagai dosen maupun Menteri Agama.<sup>13</sup>

Mukti Ali merupakan penulis yang kreatif dan produktif yang setidaknya telah menghasilkan tigapuluh karya ilmiah. Ia mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama “Jajasan Nida” yang diambil dari nama puteri kesayangannya, Nidatul Hasanah, untuk mempublikasikan sejumlah karyanya. Diantara sejumlah karyanya adalah sebagai berikut: *Asal Usul Agama, Ilmu Perbandingan Agama dan Metodosnya, Ke-Esaan Tuhan dalam Alqur’an, Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional, Pemberantasan Kemaksiatan dari Segi Agama Islam, The Spread of Islam in Indonesia, An Introduction to the Government of Aceh’s Sultanate, Pelbagai Persoalan Islam di Indonesia Dewasa Ini, Agama dan Pembangunan di Indonesia, Ibn Khaldun dan Asal Usul Sosiologi, Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia, Dialog Antaragama, dan Beberapa Pertimbangan tentang Peningkatan Mutu IAIN dan Kurikulum*.<sup>14</sup>

Sesampainya di Indonesia pada tahun 1957, A. Mukti Ali bekerja di Djawatan Pendidikan Agama Departemen Agama sambil mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, IAIN Jakarta, Universitas Islam Djakarta (UID) dan IKIP Muhammadiyah. Ketika IAIN Jakarta

---

<sup>11</sup>M. Damami, “H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan”, 25-27.

<sup>12</sup>M. Damami, “H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan”, 28-29.

<sup>13</sup>A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, 21-22.

<sup>14</sup>Faisal Ismail, “Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali’s Path” *Jurnal Al-Jami’ah*, Vol. 50, No. 1, 2012 M/1433 H, 159.

berdiri, ia diangkat menjadi Sekretaris Fakultas Adab pada tahun 1960 dan kemudian pada tahun 1961 ia diminta untuk membuka Jurusan Perbandingan Agama sebagai salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin lalu ia pun menjadi Ketua Jurusannya.<sup>15</sup>

Selang beberapa lama, pada tahun 1964 A. Mukti Ali dipindah ke IAIN Yogyakarta dan menjadi Wakil Rektor Bidang Akademis Urusan Ilmu Pengetahuan Umum. Selain mengajar di IAIN, dia juga mengajar di Universitas Gadjah Mada (UGM), IKIP Negeri Yogyakarta, Akademi Tabligh Muhammadiyah Yogyakarta, AKABRI Magelang, AU Adisucipto, dan SESKAU Bandung. Hingga pada tahun 1971, A. Mukti Ali diangkat menjadi Menteri Agama Republik Indonesia.<sup>16</sup>

### Pemikiran A. Mukti Ali

Dari sekian banyak pemikiran A. Mukti Ali, ada dua hal yang menjadi fokus dalam pembahasan tulisan ini, yaitu mengenai pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* atau metode sintesis dalam memahami agama Islam serta mengenai Ilmu Perbandingan Agama dan konsep *agree in disagreement*.

#### 1. Metodologi Ilmu Agama Islam

##### a. Fenomena Dikotomi Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Masa modern merupakan suatu tonggak peradaban manusia yang berbeda dari masa-masa sebelumnya, yaitu klasik dan tengah. Masa modern utamanya ditandai oleh pandangan hidup sekuler yang berawal dari pertarungan antara kaum gereja dan kaum ilmuwan di Eropa Barat. Paham sekuler tersebut mendasarkan pemikirannya pada konsep: agama urusan gereja, politik urusan negara.<sup>17</sup>

Secara umum, modernisme yang ditandai oleh sekularisme dipandang mengancam eksistensi agama, tak terkecuali agama Islam. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam dunia pendidikan, yang merupakan sarana strategis untuk masa depan umat, salah satunya dalam karya Yadullah Kazmi yang berjudul *Islamic Education: Traditional Education or Education of Tradition?* Kazmi memberikan gambaran adanya dikotomi dalam dunia pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum yang kemudian menjadi ciri di hampir seluruh dunia Islam termasuk Indonesia.<sup>18</sup>

Dalam Islam, secara paradigmatik, integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama itu dilandaskan pada *tawhidic system*, yaitu menempatkan Allah Swt. sebagai awal dan

---

<sup>15</sup>M. Damami, "H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan", 29-30.

<sup>16</sup>M. Damami, "H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan", 30-31.

<sup>17</sup>Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 63.

<sup>18</sup>Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, 67.

akhir dari segalanya. Dalam perspektif ini, integrasi dilakukan antara ilmu agama, seperti antara ayat yang tertulis dalam al-Qur'an (*qawliyyah*) dengan ayat yang tidak tertulis (*kawmiyyah*). Pada masa awal Islam, integrasi keduanya selalu menjadi ciri kegiatan akademik para ilmuwan Islam, begitu juga sejumlah pemikir Barat. Sayangnya, masa Barat modern membawa kegiatan akademik dan intelektual pada penekanan pentingnya yang *kawmiyyah* dan seringkali menafikan yang *qawliyyah*.<sup>19</sup> Umat Islam lebih banyak terekspos dengan literatur Barat yang dikotomik dan menekankan pada positivisme dan empirisme dan sedikit sekali yang mengenal kegiatan akademik dalam tradisi Islam yang bersifat integratif antara *kawmiyyah* dan *qawliyyah*. Akibatnya, kegiatan penelitian saat ini lebih dipahami sebagai kegiatan di lapangan dan jarang sekali yang berangkat dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>20</sup> Akhirnya inilah yang disebut dengan paham sekulerisme.

Perkembangan sekularisme seperti disebut di atas telah melahirkan sejumlah kekhawatiran dan kemudian muncul sejumlah antisipasi terutama menyangkut relasi agama dan ilmu yang perlu dibangun kedepan. Berdasarkan situasi dan kondisi global saat ini, abad ke-21 cenderung dilihat sebagai pembalikan (*turning-point*) dari masa modern dan sebagian orang menyebutnya sebagai post-modern atau anti-tesa terhadap masa modern. Post-modern ditandai dengan kembalinya agama ke dalam semua aspek kehidupan. Pemisahan agama dengan aspek kehidupan manusia semakin dikritisi, bahkan dikotomi ilmu dan agama serta ilmu agama dan ilmu umum dipandang tidak lagi relevan.<sup>21</sup>

Problem dikotomi ilmu, menurut Fazlur Rahman, tidak dapat diselesaikan hanya dengan mensejajarkan apa yang selama ini disebut dengan ilmu agama dan ilmu umum. Persoalan dikotomi ini bagaikan lingkaran setan. Untuk keluar dari lingkaran setan, diperlukan upaya untuk memisahkan secara tegas antara Islam normatif pada satu sisi dan Islam historis pada sisi lain. Ketika mencoba memahami pikiran Rahman ini, Simuh -dalam tulisannya yang berjudul *Masalah Dikotomi dalam Pendidikan Agama-* mengatakan bahwa kesulitan yang dialami dalam pendidikan agama selama ini adalah kegagalannya dalam membawa peserta didik dari berpikir Islam normatif menuju Islam historis, yang ia maknai sebagai pendidikan Islam dengan berpikir ilmiah. Simuh kemudian menyebut *scientific-cum-doctrinaire* yang diajukan oleh A. Mukti Ali sebagai langkah kongkret dalam implementasi pemikiran Rahman.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Itulah yang seringkali dikenal dengan empirisme atau positivisme: yang ada, yang nyata dan yang benar itu hanyalah yang bisa diindera dan dirasakan (*mahsus*) dan menolak yang gaib atau metafisik (*ma'quli*). Lihat: Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, 84.

<sup>20</sup>Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, 84.

<sup>21</sup>Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, 76.

<sup>22</sup>Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, 87.

b. Metode dalam Memahami Agama Islam

Dalam bukunya yang berjudul *Metode Memahami Agama Islam*, A. Mukti Ali pertama-tama mengungkapkan betapa pentingnya sebuah metodologi dalam sejarah pertumbuhan ilmu. Kita mengetahui bahwa pada abad pertengahan Eropa menghabiskan waktu seribu tahun dalam keadaan stagnasi dan masa bodoh. Akan tetapi, keadaan tersebut kemudian berubah menjadi kebangkitan revolusioner yang multi-fase dalam bidang sains, seni, sastra, dan semua wilayah hidup serta kehidupan manusia dan sosial. Ali Syari'ati menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan kemandegan dan stagnansi di Eropa adalah metode pemikiran analogi dari Aristoteles.<sup>23</sup>

Kita melihat sejarah peradaban Yunani melahirkan banyak orang jenius dalam abad ke-4 dan ke-5 sebelum masehi. Umat manusia sangat terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran mereka hingga saat ini. Akan tetapi, seluruh Athena tidak sanggup untuk menciptakan roda; sedangkan dalam Eropa modern seorang teknisi biasa yang bahkan tidak dapat memahami tulisan-tulisan Aristoteles dan murid-muridnya telah menciptakan ratusan karya-karya orisinal. Hal ini terjadi karena mereka telah menemukan metode berpikir yang benar. Dengan menggunakan metode yang benar, orang yang kecerdasannya biasa saja mampu menemukan kebenaran; sedang pemikir-pemikir jenius tidak akan dapat memanfaatkan kejeniusannya tersebut apabila tidak mengetahui metode yang benar dalam melihat sesuatu dan memikirkan masalah-masalahnya. Berangkat dari pandangan di atas, maka A. Mukti Ali menyatakan bahwa kita harus mencari metode yang paling baik dalam mempelajari Islam.<sup>24</sup>

Islam merupakan agama yang multi-dimensi, sehingga satu metode saja tidak dapat dipilih untuk mempelajari Islam. Islam memiliki dimensi yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dipelajari dengan menggunakan metode filosofis, dimensi yang berkaitan dengan masalah kehidupan manusia di muka bumi yang dipelajari dengan menggunakan metode ilmu-ilmu alam, dimensi yang berkaitan dengan pembentukan masyarakat dan peradaban yang dipelajari dengan menggunakan metode historis dan sosiologis, serta dimensi-dimensi lainnya. Oleh karena Islam adalah agama, maka metode-metode di atas harus ditambah dengan metode doktriner. Singkatnya, mempelajari Islam dengan segala aspeknya tidak cukup dengan menggunakan metode ilmiah saja, tidak cukup pula hanya dengan jalan doktriner saja.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 27-28.

<sup>24</sup>A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, 28-29. Orang yang dapat menemukan metode berpikir yang benar akan dapat menemukan kebenaran. Kejeniusan seseorang akan sia-sia jika ia tidak mengetahui metode yang benar dalam melihat sesuatu dan dalam memikirkan masalah. Lihat Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 44-45.

<sup>25</sup>A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, 31-32.

Berdasarkan pengamatan A. Mukti Ali, selama ini pendekatan terhadap agama Islam masih sangat pincang. Ahli-ahli ilmu pengetahuan –termasuk dalam hal ini para orientalis- mendekati Islam dengan metode ilmiah saja. Akibatnya, penelitiannya tersebut menarik tapi sebenarnya mereka tidak mengerti Islam secara utuh, yang mereka ketahui hanya segi-segi luar dari Islam saja. Sebaliknya, para ulama kita sudah terbiasa memahami ajaran Islam dengan cara doktriner dan dogmatis, sering sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Akibatnya, penafsirannya tersebut sulit diterapkan di masyarakat. Inilah yang menyebabkan orang lain memiliki kesan bahwa Islam sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan masa kini. Untuk itulah maka menurutnya harus dipergunakan pendekatan menyeluruh terhadap agama yang disebut *scientific-cum-doctrinaire*, atau yang disebut juga dengan pendekatan integral, holistik, komprehensif, *religio-scientific*, ilmiah-agamais, serta sintesis<sup>26</sup> sesuai pernyataan A. Mukti Ali:

Pendekatan terhadap agama sekarang ini ada dua, dan akan saya tambahkan lagi sehingga menjadi tiga. Yang pertama adalah *scientific*, bagaimana mendekati agama secara ilmiah, yaitu dengan pendekatan antropologis, sosiologis, historis, atau filosofis. Yang didapat adalah tingkah laku orang beragama. Pendekatan pertama ini saya tolak karena tidak cocok. Pendekatan kedua adalah secara dogmatis yaitu yang ada pada umumnya digunakan di pesantren-pesantren. Mengapa begini? Mengapa begitu? Sebab al-Qur'an maupun Hadis bilang begitu. Bagi saya yang ideal adalah menggabungkan keduanya, ilmiah plus doktriner. Ya secara sosiologis tetapi juga Qur'ani, secara antropologis tetapi disertai penjelasan Hadis, secara filosofis dan Qur'ani. Inilah pendekatan sintesis atau integral yang saya kembangkan.<sup>27</sup>

Pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* yang ditawarkan oleh Mukti Ali mengombinasikan pendekatan normatif dan pendekatan empiris dalam studi Islam. Dengan menggunakan pendekatan ini, Islam dapat dianalisa dan diinterpretasikan secara doktriner, historis dan empiris. Seperti yang telah dijelaskan di atas, ia tidak menggunakan pendekatan normatif semata dalam studi Islam karena karena pendekatan ini hanya merujuk kepada teks-teks keagamaan dalam memahami Islam. Pendekatan normatif seharusnya dikombinasikan dan diintegrasikan dengan pendekatan empiris,

---

<sup>26</sup>A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali, 1987), 322-323. Lihat juga A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, cet. IX (Bandung: Mizan, 1997), 79. Menurut Akh. Minhaji, dalam metode doktriner akan melahirkan hasil yang maksimal jika penelitiannya mengenal dan memahami ajaran-ajaran Islam. Di sinilah pentingnya posisi perguruan tinggi agama dalam pelibatan dirinya dalam studi dan penelitian agama. Lihat: Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam; Teori, Metodologi, dan Implementasi*, 125.

<sup>27</sup>A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, 98.

dengan mempertimbangkan dan memahami kondisi sejarah, sosial dan budaya dalam mempelajari dan menganalisis Islam dalam kehidupan masyarakat.

Ketika Islam datang dan mulai berinteraksi dengan kehidupan sebuah kelompok masyarakat, tentunya mereka telah memiliki tradisi dan budaya karena mereka telah terlebih dahulu ada di sana. Oleh karena itu, Islam, tradisi lokal dan budaya asli pribumi berbau dalam proses akulturasi. Dengan menggunakan pendekatan *scientific-cum-doctrinaire*, Islam dapat dieksplorasi dari sejumlah pendekatan interdisipliner dan dari sejumlah dimensi yang tidak dapat dipisahkan atau dipandang sebelah mata. Mukti Ali menyebut pendekatan ini dengan pendekatan holistik.<sup>28</sup>

Pada prinsipnya pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* tersebut bukan merupakan sesuatu yang baru, karena sudah dilakukan oleh para ulama dalam tradisi ilmu keislaman sebelumnya yang dikenal dengan kajian *asbabun nuzul* yaitu mengkaji sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an dikaitkan dengan kondisi lingkungannya, serta *asbabul wurud* yaitu sebab-sebab lahirnya hadis. Sebagaimana diakuinya, A. Mukti Ali berupaya mengembangkan pendekatan tersebut secara lebih lanjut dalam konteks yang lebih luas.<sup>29</sup>

Hal yang penting untuk dicermati adalah, dengan tidak mengabaikan pentingnya Islam normatif, semua pihak hendaknya menyadari bahwa Islam itu sendiri telah hidup bersentuhan dengan berbagai bidang, seperti politik, seni, budaya dan lain-lain. Oleh karena itu, pemahaman Islam tidak hanya cukup dengan mempelajari ajaran-ajaran normatif tetapi juga bagaimana Islam dipahami, diimplementasikan, sekaligus sentuhannya dengan lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, atau peradaban pada umumnya sepanjang perjalanan sejarahnya. Hal ini sekaligus menuntut bekal ilmu sosial dan juga ilmu budaya bahkan juga ilmu alam dalam upaya memahami Islam dan umat Islam.<sup>30</sup>

## 2. Kerukunan Hidup Umat Beragama

### a. Pluralitas Sebagai Sebuah Keniscayaan

Kemajemukan atau pluralitas umat manusia merupakan suatu kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Menurut Nurcholish Madjid, jika dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 13 disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis

---

<sup>28</sup>Faisal Ismail, "Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path", 163.

<sup>29</sup>A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1977), 65.

<sup>30</sup>Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, 88.

terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berusaha untuk berbuat sebaik mungkin. Pluralitas sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (*sunmatullah*) yang tidak akan berubah sehingga tidak akan mungkin bisa dilawan atau diingkari.<sup>31</sup>

Berdasarkan ketentuan Tuhan tersebut serta adanya fakta bahwa Negara Indonesia adalah merupakan negara kepulauan, maka faktor kemajemukan sosial-budaya dan agama menjadi sesuatu yang harus diperhitungkan dan diperhatikan dengan seksama. Kondisi kemajemukan tersebut mengharuskan segenap komponen bangsa berbuat sesuatu secara realistis untuk mencari dan menemukan titik pandang yang sama di antara mereka. Hal itu perlu dilakukan karena setiap kelompok tentu akan melakukan sesuatu berdasarkan prinsip dan pandangan masing-masing. Kondisi tersebut akan menimbulkan perbenturan berbagai kepentingan dan tujuan yang dapat memicu konflik dan perselisihan yang berkepanjangan.<sup>32</sup>

Di samping faktor multikultural, problem krusial lainnya adalah cara pemahaman agama. Problem ini akan selalu berlanjut karena adanya perbedaan yang mendasar antara watak agama itu sendiri dengan realitas sosial. Agama bersifat absolut karena bersumber dari realitas ontologis yang mutlak yaitu Tuhan, sementara manusia bersifat relatif dan terbatas. Maka ketika agama dikonstruksi oleh manusia, kemutlakan agama mengalami proses relativisasi, bahkan mungkin juga distorsi. Ironisnya, pada proses konstruksi yang dihasilkan, sering diwarnai oleh klaim-klaim pemutlakan sehingga dapat menyulut ketegangan dalam interaksi intern maupun antaragama. Watak universal agama yang melewati batas geografis, bahasa, etnis, ideologi, dan sebagainya tereduksi menjadi kepingan-kepingan pemahaman sedemikian rupa sehingga tampak *legitimate*. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketegangan intern dan antar umat beragama yang dapat berubah menjadi perselisihan dan konflik yang kontra produktif serta merugikan, bahkan merusak agama itu sendiri.<sup>33</sup>

Dalam rangka mencerahkan pandangan masyarakat Indonesia serta membentuk sikap kritis, A. Mukti Ali memperkenalkan pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* yang telah dijelaskan sebelumnya. Pendekatan seperti ini akan membawa umat beragama pada umumnya dan umat Islam pada khususnya untuk menerima wacana kemodernan dan bersikap kritis, terbuka, toleran, simpatik terhadap kebebasan intelektual, peka terhadap problem kemasyarakatan dan dialog antar umat beragama. Pada akhirnya akan tercipta kerukunan hidup antar umat beragama yang sangat bernilai bagi bangsa Indonesia.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), xviii-xx.

<sup>32</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, xviii-xx.

<sup>33</sup>A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, 216.

<sup>34</sup>A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, 31-32.

b. A. Mukti Ali dan Kerukunan Hidup Umat Beragama

Ada lima konsep pemikiran yang diajukan dalam rangka menciptakan kerukunan dalam kehidupan umat beragama, yaitu:

- 1) Sinkretisme, yaitu suatu anggapan bahwa semua agama itu sama. Sinkretisme dalam ilmu agama adalah berbagai aliran dan gejala yang hendak mencampurbaurkan segala agama menjadi satu serta menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya sama. Bentuk dan penganjur yang nyata dari sinkretisme di Indonesia adalah “kejawan” yang memiliki berbagai nama serta organisasi sebagai bentuk gerakan kebatinan. Pandangan mereka adalah bahwa segala konsepsi tentang Tuhan adalah aspek-aspek dari Ilahi yang satu, yang *supreme*, tidak berkesudahan, kekal, dan segala bentuk agama adalah aspek dari jalan besar yang menuju kebenaran yang satu.<sup>35</sup>
- 2) Rekonsepsi, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasinya dengan agama lain. Agama adalah satu keinginan akan suatu cara hidup yang benar yang berasal dari desakan alam semesta, yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan universal manusia. Oleh karena itu, perlu disusun agama universal yang memenuhi kebutuhan segala manusia dan bangsa dengan jalan rekonsepsi. Ke depan, agama-agama besar dunia terlihat bagaikan sungai-sungai yang mengalir menjadi satu.<sup>36</sup>
- 3) Sintesis, yaitu suatu usaha untuk menciptakan suatu agama baru yang unsurnya berasal dari berbagai agama, dengan maksud agar setiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari agamanya telah menjadi bagian dari agama sintesis itu. Dengan cara ini, kehidupan umat beragama akan menjadi rukun.<sup>37</sup>
- 4) Penggantian, yaitu pengakuan bahwa agamanya sendirilah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah, seraya berupaya keras agar para pengikut agama-agama lain itu memeluk agamanya. Ia tidak rela melihat orang lain memeluk agama dan kepercayaan lain yang berbeda dengan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, agama-agama lain itu haruslah diganti dengan agama yang dia peluk. Dengan cara ini diharapkan terjadi kerukunan hidup beragama.<sup>38</sup>
- 5) Setuju dalam ketidaksetujuan (*agree in disagreement*). Gagasan ini menekankan bahwa agama yang dia peluk, itulah yang paling baik. Walaupun demikian, ia mengakui bahwa di antara agama yang satu dengan agama-agama lainnya selain terdapat perbedaan-perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan. Pengakuan seperti ini

---

<sup>35</sup>A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, 143-148.

<sup>36</sup>A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, 143-148.

<sup>37</sup>A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, 143-148.

<sup>38</sup>A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, 143-148.

akan membawa kepada suatu pengertian yang baik yang dapat menimbulkan adanya saling menghargai dan sikap saling menghormati antara kelompok pemeluk agama-agama yang satu dengan yang lain.<sup>39</sup>

Menurut A. Mukti Ali, konsep pertama (sinkretisme) tidak dapat diterima sebab dalam ajaran Islam, Khalik (pencipta) adalah sama sekali berbeda dengan makhluk (yang diciptakan). Antara keduanya harus ada garis pemisah, sehingga dengan demikian menjadi jelas siapa yang disembah dan untuk siapa orang itu berbakti serta mengabdikan. Konsep kedua (rekonsepsi) juga tidak dapat diterima, karena dengan menempuh cara itu agama tak ubahnya hanya merupakan produk pemikiran manusia semata. Padahal, agama secara fundamental diyakini sebagai bersumber dari wahyu Tuhan. Bukan akal yang menciptakan atau menghasilkan agama, tetapi agamalah yang memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia untuk menggunakan akal dan nalarnya. Konsep ketiga (sintesis) ditolak karena setiap agama memiliki latar belakang historis masing-masing yang tidak secara mudah dapat diputuskan begitu saja. Dengan kata lain, tiap-tiap agama terikat secara kental dan kuat kepada nilai-nilai dan hukum-hukum sejarahnya sendiri.

Konsep keempat (penggantian) juga tidak bisa diterima karena adanya kenyataan bahwa sosok kehidupan masyarakat itu menurut kodratnya adalah bersifat pluralistik dalam kehidupan agama, etnis, tradisi, seni budaya, dan cara hidup. Pluralisme kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan beragama, sudah menjadi watak dan realitas masyarakat itu sendiri. Cara-cara penggantian sudah pasti tidak akan menimbulkan kerukunan hidup umat beragama, tetapi sebaliknya justru intoleransi dan ketidakrukunan yang akan terjadi; karena cara-cara tersebut akan mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk berupaya keras dengan segala cara (entah cara yang baik atau yang tidak baik) untuk menarik orang lain menganut agama yang dia peluk.

Adapun konsep kelima (*agree in disagreement*) menurut A. Mukti Ali adalah jalan paling baik untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Orang yang beragama harus meyakini bahwa agama yang dia peluk adalah agama yang paling benar dan baik. Dengan keyakinan itu, seseorang akan terdorong untuk berbuat sesuai dengan keyakinannya. Setiap agama memang berbeda satu sama lainnya, tetapi di samping itu juga ada persamaannya. Berdasarkan pengertian itu, timbul sikap saling menghormati dan akan tercipta kerukunan hidup antar umat beragama. Prinsip ini merupakan perwujudan semangat “Bhinneka Tunggal Ika”.<sup>40</sup>

Kerukunan antarumat beragama di Indonesia merupakan suatu kebutuhan mutlak bagi Mukti Ali. Sebagaimana pernyataannya bahwa andaikata semua penduduk

---

<sup>39</sup>A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, 143-148.

<sup>40</sup>A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, 143-148.

Indonesia beragama Islam, tentu cara menghadapinya berbeda daripada kenyataan sekarang ini, dimana ada ada penganut agama lain selain Islam di Indonesia, yakni Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha.<sup>41</sup> Makna kerukunan beragama menurut A. Mukti Ali adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan dapat hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai. Kerukunan hidup beragama tidak akan mungkin lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak dan perasaan orang lain. Ia menegaskan bahwa kerukunan dapat tercapai jika masing-masing pemeluk agama bersikap lapang dada satu sama lainnya.<sup>42</sup>

A. Mukti Ali mencoba menciptakan dan mengajarkan konsep tentang kerukunan hidup beragama dengan ungkapan *agree in disagreement*. Maknanya adalah setuju dalam ketidaksetujuan yang dilandasi rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan agama. Prinsip ini sepenuhnya membiarkan masing-masing komunitas agama yang berbeda melaksanakan ajaran agamanya.<sup>43</sup> Untuk menyalurkan naluri akademiknya tersebut, A. Mukti Ali memperkenalkan dan sekaligus mengajarkan Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia melalui tulisan maupun lembaga pendidikan, yaitu dengan dibukanya Jurusan Perbandingan Agama di IAIN pada tahun 1960. Ketika menjabat sebagai Menteri Agama, dia memiliki kesempatan yang luas untuk mengimplementasikan ilmunya dengan menyelenggarakan kegiatan dialog antar umat beragama dan menjadikannya sebagai kebijakan utama Departemen Agama pada saat itu.<sup>44</sup>

Dalam perayaan ulang tahun ke-4 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 12 Juli 1964, A. Mukti Ali menyampaikan pidatonya yang berjudul “Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema”. Pidato tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buklet kecil dengan judul yang sama oleh penerbit Al-Falah. Dalam pidatonya, A. Mukti Ali menekankan bahwa perbandingan agama bukanlah sebuah apologi dan bukan alat untuk mempertahankan satu agama atau kepercayaan,

---

<sup>41</sup>A. Mukti Ali, “Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia” dalam *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, ed, Nurhadi M. Musawir (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1997), 108.

<sup>42</sup>A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, 83-84.

<sup>43</sup>A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, 217-218.

<sup>44</sup>A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, 218. Setidaknya sampai dengan tahun 1971, di Indonesia belum ada orang yang secara ilmiah, terbuka dan rinci tentang kerukunan hidup antarumat beragama. Lihat Mohammad Damami dkk., “Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, MA” dalam *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), 260-261.

namun untuk memahami keberadaan, pertumbuhan, perkembangan, fungsi, dan karakteristik alami dari agama. Apakah mungkin bagi seseorang yang telah meyakini agamanya untuk bersimpati terhadap pemeluk agama lain? Tentu bisa, menurut A. Mukti Ali. Menurutnya setiap orang memiliki tugas secara moral untuk menghormati orang lain, termasuk agama dan kepercayaan yang mereka anut.<sup>45</sup>

Seorang sarjana yang memiliki spesialisasi studi perbandingan agama tidak perlu sedikit pun mengesampingkan kepercayaannya –demi obyektivitas- ketika mempelajari agama atau kepercayaan lain. Ia harus secara mantap meyakini agamanya ketika di satu waktu juga mengungkapkan persamaan dan perbedaan di antara agamanya dan agama-agama lainnya secara akademik dan saintifik. Dengan cara ini, rasa saling simpati dan hormat di antara para penganut agama dan kepercayaan akan muncul. Bagi seorang muslim, studi perbandingan agama merupakan cara untuk memahami bagaimana Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia dan bagaimana manusia merespon petunjuk tersebut. Dalam pidatonya, A. Mukti Ali menyimpulkan bahwa sarjana harus menggunakan ilmu perbandingan agama sebagai alat yang sangat penting dan berguna untuk memahami baik agamanya sendiri maupun agama orang lain.<sup>46</sup>

Toleransi dalam keberagaman sebenarnya bukanlah hal yang mustahil di Indonesia karena sejak dulu sudah pernah terjadi dan terjalin dengan indah. A. Mukti Ali mengemukakannya dalam makalah yang dipresentasikan dalam Kongres Kebebasan Budaya di Karachi Pakistan pada bulan Februari 1959, yang berjudul “The Spread of Islam in Indonesia”. Makalah ini kemudian diterbitkan dalam Jurnal al-Jamiah IAIN Sunan Kalijaga nomor 4 bulan April 1962 dan nomor 5 bulan Mei 1962, lalu juga diterbitkan oleh Jajasan Nida pada tahun 1970. Dalam tulisannya tersebut A. Mukti Ali menjabarkan tentang bagaimana penganut agama Islam, Hindu, Budha, bahkan animisme dapat hidup berdampingan dengan damai. Islam masuk dan menyebar di Indonesia dengan cara damai. Tidak ada penghancuran candi, penyerangan terhadap umat lain. Karena penganut Islam tidak mengancurkan candi, maka penganut Budha dan Hindu pun menentang penyebaran Islam. Ketiga agama ini dapat hidup dengan damai bersama dan bekerja sama di Indonesia. Hubungan yang harmonis seperti inilah yang senantiasa kita idamkan dan akan selalu kita usahakan perwujudannya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Faisal Ismail, “Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali’s Path”, 164.

<sup>46</sup>Faisal Ismail, “Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali’s Path”, 165.

<sup>47</sup>Faisal Ismail, “Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali’s Path”, 166.

## Penutup

Pembahasan di atas ditujukan untuk mendeskripsikan peran A. Mukti Ali dalam studi Islam yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Paling tidak ada dua kata kunci yang bisa dikaitkan dengannya, yaitu perbandingan agama dan penelitian agama. Ia menawarkan apa yang disebut dengan *agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan) dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama. Maksud ungkapan itu adalah agama satu dengan yang lainnya berbeda, tetapi di samping perbedaan itu terdapat pula persamaan. Berdasarkan pengertian tentang persamaan dan perbedaan itulah dialog antar umat beragama dilaksanakan. Kemudian ia juga menawarkan penelitian agama, sebuah penelitian yang ditegaskan berbeda dari dan harus dibedakan dengan penelitian-penelitian lainnya. Dalam konteks ini ia menekankan dua hal sekaligus: pertama adalah pentingnya ajaran normatif Islam, kedua adalah penegasan bahwa penelitian agama yang hanya mengandalkan bekal normatif tidak akan mampu memahami fenomena Islam dan umat Islam yang sebenarnya, oleh karena itu ilmu-ilmu lain menjadi tuntutan dan tidak bisa lagi dipandang sebelah mata.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (ed.). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Ali, A. Mukti. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Depag RI, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Cet. ke-9. Bandung: Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Azhar, Muhammad. *Wawasan Sosial Politik, Islam Kontekstual*. Yogyakarta: UPFE UMY, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Azra, Azyumardi dan Saiful Umam. *Menteri-menteri Agama RI, Biografi Sosial Politik*, Jakarta: PPIM, 1989.
- Basuki, A. Singgih. *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Damami, Mohammad. dkk. *Lima Tokoh LAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Djam'annuri (ed.), *70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.

Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

Ismail, Faisal. "Paving The Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path" *Jurnal Al-Jami'ab*, Vol. 50, No. 1, 2012 M/1433 H.

\_\_\_\_\_, "Mukti Ali, Peletak Dasar Dialog dan Kerukunan", *Kedaulatan Rakyat*, 30 Mei 2011.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.

Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam; Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010.

\_\_\_\_\_. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2013.

Mughni, Syafiq. *Nilai-nilai Islam, Perumusan Ajaran dan Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Musawir, Nurhadi M. *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1997.

Sabri, Muhammad. *Keberagaman yang Saling Menyapa*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999.

